

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dinamika pembelajaran selama era masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) membawa transformasi bagi pembelajaran di era kemudian. Pemerintah berusaha untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sesuai yang diamanatkan pada alinea keempat dalam Pembukaan UUD RI Tahun 1945 mengenai tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menilik kilas balik krisis pembelajaran yang terjadi selama pandemi Covid-19, adanya intervensi penyesuaian kebijakan kurikulum diharapkan dapat menjadi upaya pemulihan pembelajaran yang memberikan pengaruh secara signifikan. Strategi pemulihan pembelajaran melalui implementasi berbagai alternatif kurikulum bagi seluruh satuan pendidikan melatarbelakangi tujuan peningkatan kualitas pembelajaran, pengoptimalan hasil belajar peserta didik, dan solusi terhadap pendidikan yang terdampak pandemi Covid-19.

Menurut kajian akademik Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia (2022) dinamika proses pembelajaran selama pandemi memberikan dampak bagi peserta didik kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya serta kendala tidak mampu menuntaskan pembelajaran karena tidak menguasainya sehingga menempatkan

peserta didik dalam ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Penyesuaian kebijakan pendidikan selama periode pandemi pula membawa dampak tidak hanya bagi peserta didik namun juga pendidik pada lingkungan belajar, strategi pengajaran, penggunaan teknologi serta faktor-faktor lainnya yang bersinggungan dalam pengajaran di era *New Normal* pada pandemi Covid- 19 terdahulu (Rosmayati & Maulana, 2021).

Krisis pembelajaran yang terjadi ini juga mengacu pada potensi *learning loss* dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) jenjang pendidikan menengah pertama/SMP. Persepsi yang secara sistematis terungkap salah satunya pada peserta didik di SMPN 12 Kota Kendari dengan nilai rata-rata 20% terhadap faktor-faktor penunjang pembelajaran IPA secara daring di masa pandemi Covid-19 (Rachmat & Badaruddin, 2022). Sariana Fadilla (2021) dalam penelitiannya mengenai kasus problematika pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Kateman menemukan dua faktor dominan penyebab kesulitan sebanyak 56,38% pada faktor jasmaniah dan 70,27% pada faktor psikologis. Hasil penelitian lainnya oleh Widyasari et al (2022) diketahui pula sebanyak 70% dari 125 peserta didik kurang mampu beradaptasi terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh saat pertama kali diterapkan dan sepuluh sekolah mengalami kesulitan dalam memanfaatkan platform teknologi pendidikan sebagai penunjang pembelajaran. Dalam rangka menanggulangi bermacam-macam ketertinggalan pembelajaran bagi capaian kompetensi peserta didik yang terjadi tersebut, pemulihan pembelajaran melalui implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dinilai perlu untuk memenuhi kepentingan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan capaian kompetensinya.

Implementasi kurikulum yang disesuaikan terhadap kebutuhan dan ketercapaian kompetensi peserta didik oleh satuan pendidikan menjadi harapan bagi pemulihan pembelajaran dalam mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Melalui pertimbangan yang kompleks dengan implementasi kurikulum pada masa pandemi, pembahasan mengenai strategi implementasi Kurikulum Merdeka terus berlanjut dan bertahap dikembangkan oleh Kemendikbudristek dalam penyelenggaraan pembelajaran yang telah dilakukan kembali secara tatap muka pada era pasca pandemi. Pengembangan implementasi kurikulum ini berpijak pada landasan Pembukaan UUD RI Tahun 1945 alinea keempat mengenai tujuan nasional bangsa Indonesia, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah No.4 Tahun 2022 perubahan PP No.57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, Rencana pembangunan jangka panjang nasional 2005-2025 yang tercantum di dalam UU No.17 Tahun 2007, Rancangan pembangunan jangka menengah nasional 2020-2025 dalam Perpres No.18 Tahun 2020, dan Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 pada Permendikbud No.22 Tahun 2020 (Anggraena et al., Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Strategi implementasi Kurikulum Merdeka berfokus terhadap kompetensi yang dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) mencakup kemampuan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dari setiap elemen mata pelajaran pada setiap fase, sejak Fase A (kelas I-II SD/ sederajat) hingga Fase F (kelas XI-XII SMA/ sederajat). Pendidikan IPA dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas dua elemen utama, yaitu pemahaman IPA dan keterampilan proses (inkuiri) penerapan

sains dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup konten mengenai makhluk hidup, zat dan sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan antariksa. Elemen keterampilan proses pada mata pelajaran IPA Fase D meliputi: (1) Mengamati; (2) Mempertanyakan dan memprediksi; (3) Merencanakan dan melakukan penyelidikan; (4) Memproses, menganalisis data dan informasi; (5) Mengevaluasi dan refleksi; (6) Mengomunikasikan hasil (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka menuai berbagai respon tripartit pendidikan meliputi pihak sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik), keluarga (orang tua/wali peserta didik), dan masyarakat (komite sekolah, organisasi profesi). Menyoroti poin-poin pengembangan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPA tersebut, menemui tantangan selama penerapannya khususnya bagi para guru dan peserta didik. Dinamika pembelajaran yang mengalami transformasi, memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses belajar yang dinilai tidak optimal bagi guru, peserta didik, maupun orang tua (Irawati, 2023). Penerapan pengajaran dan pembelajaran yang menjadi berbeda dan mengarah dalam sejumlah bentuk kegiatan praktis sekolah untuk jangka waktu singkat selama era pandemi yang tak dapat dihindari menjadi bayangan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka saat ini. Tercatat berdasarkan temuan penelitian Adi, Martono, & Sudarno (2021) bahwa hambatan pedagogis hingga aspek lingkungan eksternal peserta didik; merefleksikan 95% pembelajaran di masa tersebut secara riil belum efektif sehingga melatarbelakangi dampak learning loss pada peserta didik. Adapun adaptasi pendidikan Indonesia melalui penyesuaian kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) belum sepenuhnya dapat

mengatasi dan mengantisipasi *learning loss*, ketimpangan yang terjadi terhadap daerah beresiko tinggi dipengaruhi oleh keterbatasan komponen pendukung dalam PJJ serta tidak terlepas dari adanya kesenjangan ekonomi dan ketimpangan sosial penduduk di Indonesia (Cerelia et al., 2021).

Sejumlah problematika dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka menitikberatkan terhadap peran guru sebagai penunjang kegiatan belajar bagi peserta didik dengan paradigma yang serba baru di peralihan era pada tahun 2022 (Jannah et al., 2022). Tantangan implementasi strategi pengembangan Kurikulum Merdeka diwarnai pula oleh suatu kesenjangan (*gap*) yang tercipta melalui adaptasi peralihan bentuk pembelajaran saat pandemi dengan era pasca pandemi Covid-19 saat ini yang terjebak dalam determinan dinamika motivasi belajar peserta didik, penyesuaian sistem pembelajaran daring-luring, dan faktor *learning loss* (Yuangga et al., 2022). Hasil penelitian yang dimaksud selaras dengan hasil survei yang dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 42 Surabaya kelas VII, VIII dan IX oleh Yusrin & Hidayati (2022) mengenai motivasi belajar selama pembelajaran tatap muka terbatas, mendapati hasil bahwa potensi yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah untuk beradaptasi dengan sistem yang baru diadaptasi tersebut.

*Learning loss* yang terjadi pada peserta didik tidak semata-mata terjadi karena dampak situasi pandemi, penanganan efektivitas pembelajaran yang belum optimal yang terjadi bahkan sebelum pandemi melahirkan isu serupa di tengah peserta didik. Peralihan adaptasi pendidikan pada era pandemi Covid-19 lalu memperparah besarnya dampak *learning gap* antar pelajar di Indonesia bahkan kesenjangan dengan pelajar dari negara lain (Alonemarera, 2022). Ritme adaptasi

yang terganjal peralihan antara kebijakan dan situasional ini pula yang dialami oleh guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Singaraja dalam mata pelajaran IPA. Melalui observasi yang telah dilakukan, persepsi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka (khusus di SMP pada kelas VII) bagi mata pelajaran IPA belum dapat dipastikan sepenuhnya berhasil dapat menjawab tantangan pelaksanaan pendidikan di era pasca pandemi Covid-19 yang dibayangi potensi *learning loss* pada masa peralihan kebijakan saat ini dalam pengadaan implementasi Kurikulum Merdeka. Menyoroti kaitannya terhadap keterampilan proses sains di era peralihan pasca pandemi, juga mendapati kondisi awal peserta didik yang belum terlatih dalam memenuhi kriteria pada indikator keterampilan sains selama pembelajaran IPA seperti yang dihadapi oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Semarang tahun ajaran 2022/2023 (Sholihah, Budiningsih, & Savitri, 2023). Kondisi serupa sebelumnya ditemukan pada peserta didik kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Burneh dalam penelitian Santiawati et al (2022) yang menunjukkan tingkat keterampilan proses sains peserta didik didominasi oleh kategori sedang dan rendah pada topik pembelajaran getaran, gelombang, dan bunyi. Kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengadopsi keterampilan proses sains pada setiap aspeknya selama pembelajaran tidak memungkiri akan menemui tantangan yang berbeda dengan adanya potensi dari *learning loss* di masa peralihan yang telah terjadi dalam beberapa waktu yang telah berlalu ini.

Sejatinya pemulihan pendidikan Indonesia merupakan harapan untuk meraih taraf pendidikan yang optimal bagi para penerus bangsa. Bangkitnya kebijakan pendidikan yang dimodifikasi sedemikian rupa melalui Kurikulum Merdeka

merupakan upaya yang digalakan tidak hanya oleh para pemangku kebijakan namun seluruh pihak yang terlibat dalam tripusat untuk mencapai titik pemulihan yang ideal. Termasuk perombakkan sistematika pembelajaran oleh satuan pendidikan, termasuk dalam setiap mata pelajarannya. Begitu pula bagi pembelajaran pada mata pelajaran IPA fase D dengan terobosan elemen keterampilan prosesnya. Namun pada saat yang bersamaan, bayangan polemik potensi *learning loss* pada masa peralihan aktivitas pembelajaran di era masa kini menjadi kajian yang layak disoroti.

Bentuk pembelajaran yang memiliki perbedaan signifikan membuahkan persoalan yang tumpang tindih terhadap strategi implementasi capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada masing-masing elemen di setiap fasenya. Sebelum membenahi melalui berbagai upaya terobosan pendidikan baru lainnya, tripusat pendidikan khususnya sekolah, terlebih dahulu harus menggali akar permasalahan yang bersinggungan terhadap potensi *learning loss* yang terjadi pada peserta didik di era implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka ini. Sebagaimana kajian global mengenai Covid-19 dan *learning loss* terhadap kesenjangan pertumbuhan dan kebutuhan peserta didik yang dilakukan McKinsey&Company (2020), dibandingkan hanya menaruh perhatian besar terhadap kesenjangan karena pandemi yang terjadi, untuk mengatasinya sekolah harus fokus pada peluang yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian *learning loss* yang berhasil mengungkapkan fenomena ini secara konkret, sekaligus memberikan tanggapan konkret terhadap kajian Slameto (2022) mengenai *learning loss* yang dinilai bagian dari mitos yang tidak dapat diasumsikan kebenarannya. Kajian penelitian

*learning loss* selama masa pandemi banyak mengungkapkan informasi-informasi yang dapat membantu memberikan wawasan terhadap problem yang terjadi bagi perbaikan dunia pendidikan, seperti halnya *learning loss* yang berhasil terungkap dalam ranah akademik, pengembangan keterampilan, kesetaraan pendidikan, psikologis, keamanan dan kesehatan, hingga lingkungan sosial (Demir F. Ö., 2022). Pada masa peralihan di era pasca pandemi merefleksikan problem pendidikan terdahulu yang telah terjadi, tentunya pembelajaran tidak serta merta berlangsung secara optimal. Namun penelitian terkini mengenai isu potensi *learning loss* peserta didik di masa berkelanjutan setelah pandemi belum dapat ditemukan sebagai bahan antisipasi dan pertimbangan bagi sekolah khususnya para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran IPA di kelas yang dapat terintegrasi secara optimal dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, upaya perbaikan dan antisipasi terhadap potensi *learning loss* yang mewarnai wajah pendidikan di Indonesia pada era terkini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam implementasi kebijakan kurikulum yang baru.

Menyoroti modifikasi yang terdapat dalam mata pelajaran IPA bagi aspek keterampilan proses, maka diperlukan analisis lanjut untuk mengetahui potensi *learning loss* yang secara riil dapat terjadi terhadap tuntutan capaian pembelajaran yang membayangi keberhasilan bagi guru maupun peserta didik. Bertitik tolak terhadap preposisi tersebut, maka penelitian analisis potensi *learning loss* peserta didik kelas VII terhadap elemen keterampilan proses pada mata pelajaran IPA berdasarkan perspektif praktisi ahli di kelas, yaitu guru secara berkesinambungan menarik dan penting untuk digali lebih mendalam.



## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penelusuran problematika dinamika sistem pendidikan di Indonesia dalam adaptasi implementasi kebijakan pendidikan baru terhadap potensi *learning loss* pada peserta didik, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Efektivitas pembelajaran yang belum dapat ditangani secara optimal khususnya dalam bentuk adaptasi pendidikan di masa pandemi maupun era pasca pandemi Covid-19.
2. Fleksibilitas pengelolaan pembelajaran yang belum optimal dan mengalami sejumlah kendala karena kurangnya kesiapan peran tripusat pendidikan dalam menghadapi paradigma pendidikan yang serba baru di peralihan era kini.
3. Belum diketahuinya bentuk potensi *learning loss* peserta didik yang terjadi khususnya pada elemen keterampilan proses mata pelajaran IPA di era pasca pandemi Covid-19 sehingga belum berhasil secara optimal mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Bertitik tolak terhadap tiga pokok permasalahan yang diungkapkan dalam identifikasi masalah, maka penelitian akan berfokus terhadap permasalahan berkenaan poin nomor tiga dalam menggali bentuk *learning loss* peserta didik pada elemen keterampilan proses mata pelajaran IPA yang belum diketahui selama masa peralihan bentuk kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif guru mata pelajaran IPA kelas VII sebagai bagian dari unit pedampak implementasi Kurikulum Merdeka melalui “Analisis Potensi *Learning*

*Loss* Peserta Didik Kelas VII dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Elemen Keterampilan Proses Sains Dikaitkan dengan Perspektif Guru”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, yakni:

1. Apa saja bentuk-bentuk potensi *learning loss* dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada elemen keterampilan proses sains yang dihadapi peserta didik kelas VII dikaitkan dengan perspektif guru pengampunya?
2. Apa faktor-faktor penyebab adanya potensi *learning loss* pada peserta didik kelas VII dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada elemen keterampilan proses sains ditinjau dari perspektif guru?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak terhadap rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Menelaah bentuk-bentuk potensi *learning loss* peserta didik kelas VII pada elemen keterampilan proses sains mata pelajaran IPA fase D Kurikulum Merdeka dikaitkan dengan perspektif guru pengampunya.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab potensi *learning loss* peserta didik pada elemen keterampilan proses sains mata pelajaran IPA fase D Kurikulum Merdeka yang menjadi kendala atau kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari perspektif guru.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- a) Manfaat secara teoretis

Penelitian “Analisis Potensi *Learning Loss* Peserta Didik Kelas VII dalam

Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Elemen Keterampilan Proses Sains Dikaitkan dengan Perspektif Guru” menghasilkan wawasan keilmuan terhadap penelitian dan pengembangan pendidikan dalam ranah kurikulum dan pembelajaran melalui pemahaman terperinci terhadap karakteristik potensi-potensi *learning loss* elemen keterampilan proses mata pelajaran IPA yang dihadapi oleh peserta didik kelas VII pada masa adaptasi peralihan bentuk pembelajaran yang termuat dalam Kurikulum Merdeka.

b) Manfaat secara praktis

Penelitian “Analisis Potensi *Learning Loss* Peserta Didik Kelas VII dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Elemen Keterampilan Proses Sains Dikaitkan dengan Perspektif Guru” menghasilkan informasi mengenai tolok ukur ketercapaian keterampilan proses sains pada peserta didik kelas VII terintegrasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi sekolah dan pendidik. Melalui hasil penelitian berupa bentuk-bentuk potensi *learning loss* beserta faktor-faktor yang berkontribusi menjadi penyebabnya, pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran IPA dapat mengantisipasi dan mempertimbangkan program-program sekolah maupun pembelajaran IPA di kelas yang dapat terintegrasi secara optimal dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.